

Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Soviana Ilizatul Sa'diah^{1*}, RB Suharta²

**Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta*

Sovianailizatul.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, perubahan yang dialami warga binaan, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah petugas pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan, pembina/penyuluh keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta meliputi: perencanaan, pendekatan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. 2) Hasil pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, peningkatan spiritual, dan perubahan perilaku. 3) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam yakni tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, pembina/penyuluh yang berkompeten, semangat dan kemauan dari warga binaan, serta jadwal yang tersusun dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah berasal dari diri warga binaan, kurangnya motivasi dalam diri warga binaan.

Kata Kunci: Keagamaan Islam, Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan.

Implementation of Islamic Religious Personality Development in A Class IIB Women's Community Institution, Yogyakarta

Abstract

This research aims to describe the implementation, changes experienced by the inmates, as well as supporting and inhibiting factors for the development of Islamic religious personality in the Class IIB Yogyakarta Women's Prison. This study uses a qualitative method. The subjects of this research were correctional officers, correctional inmates, Islamic religious counselors/instructors in the Class IIB Yogyakarta Women's Prison. The results of this research show that: 1) The implementation of Islamic religious personality development in the Yogyakarta Class IIB Women's Prison includes: planning, approach, implementation process, and evaluation. 2) The results of the implementation of Islamic religious personality development show an increase in knowledge, spiritual improvement and changes in behavior. 3) Supporting factors for implementing Islamic religious personality development are the availability of adequate facilities and infrastructure, competent coaches/counselors, enthusiasm and will of the target residents, as well as a well-arranged schedule. Meanwhile, the inhibiting factor comes from the inmates themselves, lack of motivation within the inmates.

Keywords: Islamic Religion, Correctional Institutions, Development.

PENDAHULUAN

Saat ini pelaku kasus kriminalitas maupun tindak pidana tidak hanya dari kaum laki-kali saja, tapi saat ini kaum perempuan banyak yang melakukan kasus kriminal dan tindak pidana. Hal tersebut sesuai dengan data Ditjen PAS (<https://sdppublik.ditjenpas.go.id>) mengenai kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Indonesia sejumlah 4.403 jiwa, yang saat ini dihuni sebanyak 5.796 tahanan dan narapidana perempuan. Artinya penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Indonesia saat ini jauh dari kapasitas yang sudah ditentukan.

Berdasarkan data Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, jumlah narapidana perempuan selama empat tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 sebanyak 115 tahanan dan narapidana, pada tahun 2021 sebanyak 124 tahanan dan narapidana, pada tahun 2022 sebanyak 162 tahanan dan narapidana, dan pada tahun 2023 sebanyak 203 tahanan dan narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan menjadi wadah dalam pembinaan warga binaan bagi masyarakat yang melanggar hukum. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah kendali Kementerian Hukum dan HAM (KEMENKUMHAM). Di dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan, menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dianggap sangat penting dalam keberhasilan penegakan hukum yang ada di Indonesia.

Penanggulangan masalah tindak pidana dan kriminalitas merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendukung terwujudnya tujuan pembangunan nasional dan peningkatan integrasi sosial masyarakat (Arza & Wibowo, 2021). Oleh karena itu, sumber daya manusia menjadi salah satu

potensi pembangunan yang penting untuk dikembangkan, sehingga akan tercapai tujuan nasional yang berdasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki agar masyarakat menjadi berdaya dan mampu membangun bangsa. Akan tetapi, sumber daya manusia khususnya perempuan di Indonesia saat ini masih rendah.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab dalam melakukan tindak kejahatan. Hal ini dikarenakan, tidak sedikit dari mereka melakukan segala cara untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi. Berdasarkan data penyebab tindak kriminal di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta yaitu pencurian, penipuan, penggelapan, pencucian uang, transaksi narkoba dan tindakan kejahatan atau tindak kriminalitas lainnya yang memaksa pelaku untuk melanggar hukum.

Kaum perempuan yang terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas perlu mendapatkan pemberdayaan perempuan, yaitu salah satunya melalui pembinaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang pengertian pembinaan, pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Warga Binaan Pemasyarakatan dan Anak Didik Pemasyarakatan. Sedangkan pembinaan menurut Rahmati Susanti (2017) adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan lembaga yang menindaklanjuti tahanan dan narapidana perempuan dengan memberikan pembinaan kepribadian dan kemandirian untuk bekal hidupnya kelak setelah menyelesaikan masa pidananya. Pembinaan kepribadian tersebut berupa pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan hukum, pembinaan keagamaan, pembinaan

olahraga dan kesenian, serta pembinaan kemandirian yaitu berupa keterampilan dan latihan kerja.

Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang kehilangan arah tujuan hidup dan bahkan tidak merasakan hadirnya agama dalam kehidupannya. Lemahnya iman inilah yang menjadi penyebab untuk melakukan kriminalitas dan tindak pidana yang melanggar norma dan hukum. Oleh karena itu, pentingnya dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kearah yang lebih baik lagi agar terhindar dari perilaku yang tidak baik. Salah satu pembinaan yang memberikan bimbingan dan tuntunan kearah yang lebih baik untuk warga binaan adalah kegiatan pembinaan kepribadian keagamaan islam. Pembinaan kepribadian keagamaan islam sangat penting dilakukan untuk warga binaan karena berpengaruh terhadap perubahan dari diri warga binaan, yaitu perubahan sikap dan tingkah laku, akhlak dan mental. Warga Binaan Pemasyarakatan serta untuk menyadarkan mereka akan kesalahan yang telah dilakukan agar dapat berubah ke jalan yang lebih baik. Hal tersebut belum tentu mereka dapatkan di dalam pembinaan kemandirian.

Pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ini berfokus pada peningkatan iman dan ketaqwaan, menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kemampuan diri serta rasa tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Diharapkan nantinya dapat diterima kembali dengan baik oleh masyarakat setelah masa hukumannya telah habis serta dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan, pembinaan yang berfokus pada keterampilan yang dimiliki warga binaan ini diberikan melalui pembinaan kemandirian dengan memberikan pelatihan dan bekal kerja.

Melihat pembinaan yang diberikan oleh Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, pembinaan keagamaan islam merupakan pembinaan yang paling menonjol dan diminati oleh warga binaan. Pembinaan ini paling sering dilakukan dan memberikan dampak yang lebih baik, bahkan dalam

pelaksanaannya warga binaan tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan islam disaat jadwal pembinaan keagamaan islam. Sehingga peningkatan pelaksanaan pembinaan keagamaan islam sangat penting mengingat kegiatan di dalam Lapas tidak hanya sekedar untuk memberikan hukuman tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan pemasyarakatan mampu menyadari kesalahan yang sudah dilakukan serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pembinaan keagamaan islam yang diberikan pihak Lapas.

Pembinaan yang telah dilaksanakan tidak semua berjalan dengan lancar, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembinaan yang berasal dari narapidana atau warga binaan itu sendiri. Berdasarkan data Register F bagian Keamanan dan Ketertiban di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta masih terdapat beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pegawai, seperti tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan, tidak berperilaku sopan, tidak mengikuti kegiatan dengan baik, dan lain sebagainya. selain itu, permasalahan juga bersumber dari pihak pegawai Lapas, seperti kurangnya dalam pengawasan, dan lain sebagainya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma ilmiah yang mendasarkan pada teori fenomenologis dalam melakukan penelitian pada suatu masalah sosial di suatu lokasi dari segi latar dan cara pandang obyek yang akan diteliti secara *holistic* (Zuchri Abdussamad, 2021:32). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang didapatkan merupakan data yang akurat sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang menjadi tempat proses berlangsungnya dalam melakukan pembinaan bagi narapidana perempuan salah satunya melalui pembinaan kepribadian keagamaan islam. Lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Mgr. Sugiyopranoto No.35, Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu penelitian atau pengumpulan data ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai 14 Maret 2024 sampai 18 April 2024. Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian agar memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang bertugas dalam melaksanakan pembinaan kepribadian keagamaan islam, warga binaan atau narapidana perempuan yang beragama islam dan mengikuti pembinaan kepribadian minimal selama 6 bulan, serta pembina/penyuluh keagamaan islam yang bekerjasama dengan pihak Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data merupakan langkah yang paling awal dalam penelitian, karena menjadi tujuan utama dari penelitian dalam mendapatkan data (Sugiyono, 2019:296). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2019:294) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:320). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, serta memfokuskan pada hal – hal penting. Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara akan direduksi untuk mendapatkan data yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data yang sudah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis dan mudah untuk dibaca atau dipahami serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono(2019:325) dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks yang berbentuk naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna dari data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2013:345) temuan yang diperoleh dari penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya

belum memiliki kejelasan sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

Keabsahan Data

Sugiyono (2013:267) menjelaskan dalam menetapkan keabsahan data perlu adanya teknik pemeriksaan, data yang terkumpul diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada triangulasi sumber membandingkan data hasil wawancara antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya, data hasil wawancara yang akan dibandingkan diantaranya data hasil wawancara dengan petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, dan pembina atau penyuluh keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Sedangkan triangulasi teknik peneliti membandingkan informasi tentang hal yang sama yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan dalam melaksanakan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan menjadi wadah dalam memberikan pembinaan kepada Narapidana dalam menjalankan masa hukumannya.

Salah satu pembinaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan adalah melalui pembinaan kepribadian keagamaan islam. Adanya pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta agar dapat memperbaiki dan meningkatkan akhlak atau budi pekerti, serta semakin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Warga Binaan Pemasyarakatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina dan

dididik agar dapat menyesali perbuatannya dan dapat mengembangkan dirinya menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan yang baik dan taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai moral serta dibina dalam hal kemandirian dan kepribadian sebagai bekal hidup di kemudian hari baik secara keterampilan maupun tingkah laku serta budi pekerti.

Pada pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan ini peneliti mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan melalui pembinaan kepribadian keagamaan islam dengan mencari tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam, hasil dari pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam.

1. Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2022 Pasal 9 tentang Hak dan Kewajiban Tahanan dan Narapidana bahwa berhak menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya dan berhak mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani. Pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan salah satu pemenuhan hak dan kewajiban warga binaan yang harus dipenuhi salah satunya melalui program – program pembinaan keagamaan islam yang diberikan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam

Pembinaan kepribadian keagamaan islam akan memiliki pengaruh besar apabila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan benar, karena jika pembinaan kepribadian keagamaan islam ini dilakukan dengan suatu perencanaan yang baik maka akan dicapai hasil yang maksimal. Menurut Fitri Ridhowati (2018) Tujuan perencanaan adalah untuk menentukan tujuan, kebijakan –

kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara – cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dalam melakukan pembinaan kepribadian keagamaan islam adalah dengan penetapan tujuan, melakukan rekrutmen pembina/penyuluh, penetapan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tujuan diselenggarakannya pembinaan kepribadian keagamaan islam agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat memperbaiki diri dengan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan yang dimiliki sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan karena selalu mengingat Allah SWT, nantinya dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dengan baik.

Perencanaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang kedua adalah rekrutmen pembina/penyuluh keagamaan islam. Rekrutmen pembina/penyuluh keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul, menugaskan pembina/penyuluh yang bertugas di KUA. Dalam melakukan rekrutmen pembina/penyuluh keagamaan islam, pihak Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan secara maksimal sehingga pembinaan keagamaan islam berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang baik kepada warga binaan untuk berubah ke jalan yang lebih baik. Hal ini sependapat dengan Basuki Wibawa (2017:317) bahwa rekrutmen merupakan proses menarik, mengundang, dan menentukan orang – orang yang dianggap memenuhi kualifikasi untuk menduduki jabatan tertentu di dalam suatu organisasi.

Perencanaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang terakhir adalah penetapan sarana dan prasarana untuk mendukung berjalannya program pembinaan kepribadian keagamaan islam. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan sudah cukup memadai. Akan tetapi masih perlu adanya sarana penunjang seperti mic untuk imam dan jam khusus untuk penunjuk waktu sholat tiba. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya yaitu masjid, meja, mimbar, alat hadroh, mukena, Al-Qur'an, buku Iqra', dan alat – alat ibadah lainnya.

b. Pendekatan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam

Pembinaan kepribadian keagamaan islam yang dilakukan oleh pihak petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yaitu sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan. Yaitu dengan pendekatan langsung (*direct contact*), menurut Sudjana (2004:229) pendekatan secara langsung dapat terjadi apabila pihak pembina melakukan tatap muka dengan pihak yang dibina melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, rapat.

Pendekatan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan melalui tanya jawab petugas dengan warga binaan saat selesai Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan). Proses pendekatan dilakukan setelah Mapenaling karena warga binaan sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan atau suasana lembaga dan peraturan serta tata tertib yang berlaku sehingga warga binaan dapat menjalankan pembinaan keagamaan islam secara nyaman dan sesuai dengan aturan. Setelah mengetahui kebutuhan warga binaan, petugas memberikan arahan dan memberikan sarana dan prasarana

seperti Al-Qur'an, buku Iqra', dan mukena.

c. Proses Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam

Sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mears (2006) dalam Imam Sujoko et al. (2021:118) bahwa dalam ranah peradilan pidana, program – program yang dilaksanakan dan direncanakan di penjara/lembaga pemasyarakatan digambarkan sebagai program yang berbasis agama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara keseluruhan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan mekanisme yang sudah disusun oleh petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Adapun mekanisme yang dilakukan yaitu mendata narapidana atau warga binaan yang mengikuti kegiatan, menyediakan tempat kegiatan, membuat jadwal kegiatan, koordinasi dengan KPLP/KPR, koordinasi dengan instansi terkait.

Mekanisme pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta melibatkan petugas yang melaksanakan pembinaan kepribadian, petugas keamanan, dan warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, bahwa Petugas melakukan pendataan warga binaan yang beragama islam

yang berjumlah 178 orang, menyediakan tempat yaitu berupa masjid Al-Basith, membuat jadwal kegiatan pembinaan keagamaan islam dan koordinasi dengan pihak petugas keamanan di blok hunian. Dalam proses pelaksanaan pembinaan, metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktik.

Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta melaksanakan pembinaan kepribadian keagamaan islam bagi warga binaannya agar dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui program – program pembinaan keagamaan islam diantaranya yaitu pembinaan rutin dan khusus.

Pembinaan kepribadian keagamaan islam yang dilaksanakan secara rutin kepada warga binaan yaitu:

1) Madrasah

Madrasah merupakan salah satu program kegiatan pembinaan keagamaan islam yang diberikan kepada warga binaan. Memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pembinaan kepribadian keagamaan islam dan mendukung warga binaan dalam memperbaiki diri dan tingkah laku. Madrasah dilaksanakan setiap hari senin dan kamis jam 10.00 sampai jam 12.00 WIB.

Madrasah dilaksanakan di masjid Al-Basith dibimbing langsung dari pihak Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Proses pelaksanaan diawali dengan salam dan dilanjutkan ceramah terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah ceramah selesai, dilanjutkan dengan mengaji atau membaca Al-Qur'an dan Iqra' diawali dengan membaca surat Al-Fatihah secara bersama – sama. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar karena

partisipasi dan atusiasme warga binaan yang tinggi.

2) Sholat berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada waktu sholat dzuhur dan waktu sholat ashar bertempat di masjid Al-Basiith. Dalam kegiatan ini warga binaan diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah dan diwajibkan melapor kepada petugas keamanan yang menjaga disetiap blok hunian dan mengisi atau menuliskan buku kontrol kegiatan sholat.

Sebelum sholat berjamaah dilaksanakan, petugas Lapas laki – laki bertugas untuk melakukan adzan dan iqomah sekaligus menjadi imam sholat sesuai dengan jadwal yang sudah disusun.

3) Murottal

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari saat menjelang waktu sholat dzuhur dan ashar. Kegiatan ini diikuti oleh warga binaan yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan baik. Murottal menggunakan pengeras suara atau *mic* yang disediakan di masjid, karena menjadi pertanda bahwa sebentar lagi akan dikumandangkan adzan dan akan masuk waktu sholat dzuhur dan ashar. Sehingga diharapkan warga binaan yang ada di blok segera bersiap untuk menuju ke masjid melaksanakan sholat berjamaah.

4) Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian, tadarus Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari dibulan ramadhan dimulai setelah sholat ashar sampai menjelang waktu maghrib. Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi pada hari Kamis, 22 Maret 2024. Warga binaan yang mengikuti tadarus sebanyak 60 orang. Sebelum dimulai, warga binaan membagi bagian juz Al-Qur'an untuk dibaca. Dimulai dengan taawudz dan

basmallah secara bersama-sama dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan juz Al-Qur'an yang sudah dibagi diawal. Warga binaan mengikuti dengan baik dan tertib sesuai dengan arahan. Warga binaan yang mengikuti tadarus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

5) Sholat tarawih

Sholat tarawih dilakukan secara rutin pada saat bulan suci ramadhan, dilakukan dengan berjamaah di masjid Al-Basiith. Sholat tarawih ini dibimbing oleh pembina/penyuluh agama islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dari Kemenag Gunungkidul, kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran per blok.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum waktu sholat isyak warga binaan melantunkan sholawat secara bersama-sama dengan pengeras suara di masjid Al-Basiith. Saat waktu sholat isyak tiba, imam sholat melakukan adzan dan iqomah dilanjutkan dengan sholat isyak secara berjamaah, dan dilanjutkan dengan ceramah dan tanya jawab. Saat ceramah warga binaan aktif dalam bertanya sehingga ada interaksi antara warga binaan dengan imam sholat tarawih. Setelah itu, melakukan sholat sunnah iftitah secara berjamaah dan dilanjutkan sholat tarawih berjamaah. Ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam sholat. Warga binaan mengikuti kegiatan dengan baik dan tertib serta sangat kondusif.

6) Kajian bulanan

Kajian bulanan dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan narasumber berbeda – beda, tentunya materi yang disampaikan juga berbeda – beda. Dalam pelaksanaan kegiatan ini Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mengisi kegiatan kajian bulanan yang

bertempat di masjid Al-Basiith. Kegiatan dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi kegiatan pembinaan lainnya. Petugas Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta mengatakan bahwa untuk jadwal kajian sebulan sekali sesuai jadwal yang sudah disusun, akan tetapi jika bertepatan dengan hari besar islam maka disesuaikan dengan peringatan hari besar islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Sedangkan pembinaan kepribadian keagamaan islam yang dilaksanakan secara khusus kepada warga binaan yaitu:

1) Peringatan hari besar islam

Peringatan hari besar islam dilaksanakan bertepatan dengan hari besar islam, bekerjasama dengan pihak luar seperti kelompok pengajian dan panti sosial yang mengajukan kerjasama dengan pihak Lapas. Peringatan hari raya idul fitri dan hari raya idul adha merupakan peringatan yang wajib dilakukan di dalam Lapas, meskipun mereka di dalam penjara mereka tetap bisa merayakan tidak hanya waktu diluar penjara saja.

Akan tetapi, kegiatan peringatan hari besar islam yang bekerjasama dengan pihak luar tidak semua diikuti oleh warga binaan, karena dibatasi dari petugas maupun pihak luar. Untuk warga binaan yang mengikuti kegiatan di masjid Al-Basiith sesuai dengan yang sudah dipilih oleh pihak Keamanan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun begitu, warga binaan yang tidak ikut terlibat secara langsung kegiatan peringatan hari besar islam di masjid Al-Basiith tetap bisa mendengarkan di blok hunian masing – masing.

2) Hadroh

Setelah vakum kurang lebih setahun, sekarang hadroh sudah mulai aktif kembali dengan pelatih

baru sehingga jadwal hadroh masih menyesuaikan dengan pelatih atau pembina. Hadroh dilakukan dengan praktik langsung, warga binaan diajarkan mengenai ketukan atau lagu agar rebana dan vokal bisa selaras. Pelaksanaan hadroh dilaksanakan di masjid Al-Basiith berjalan dengan kondusif, semangat yang dimiliki warga binaan dan kerja sama yang dimiliki sehingga mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

d. Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam

Evaluasi perlu dilakukan guna untuk mengetahui apakah program yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Sudjana (2004:248) evaluasi merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui tujuan yang telah ditetapkan apakah dapat tercapai dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa evaluasi dilakukan dengan dua cara. Dengan menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2018:42) evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung, dalam pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta evaluasi formatif dilakukan oleh pembina/penyuluh keagamaan islam yakni evaluasi yang dilakukan bersamaan saat kegiatan pembinaan berlangsung dengan menggunakan kartu prestasi dan buku absensi.

Sedangkan evaluasi sumatif menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2018:42) adalah evaluasi yang dilakukan setelah program sudah berjalan. Dalam pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta evaluasi sumatif dilakukan oleh wali

pemasyarakatan setiap satu bulan sekali dengan menggunakan SPPN atau Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana sesuai dengan indikator yang sudah ada.

2. Hasil dari Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hasil dari pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Pembinaan kepribadian keagamaan islam memberikan hasil perubahan – perubahan dan peningkatan yang signifikan, hal ini juga didukung hasil dari SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) yang menunjukkan hasil yang sangat baik.

Adapun perubahan dan peningkatan yang dialami pada warga binaan yaitu warga binaan mengalami peningkatan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapat mengenai keagamaan islam baik mengenai akhlak, syariah, ibadah wajib maupun sunnah, dan mengenai bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Yang kedua yaitu warga binaan mengalami peningkatan spiritual, warga binaan semakin memahami mengenai kehidupan yang sesuai dengan syariah agama islam dan menerapkan keagamaan islam di kehidupan sehari – harinya. Yang terakhir yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku warga binaan di dalam Lapas, mereka mengalami perubahan sikap yang lebih baik jauh dari sebelum masuk penjara. Warga binaan sudah bisa menerima dirinya dengan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Adanya peningkatan dan perubahan – perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, baik dari pengetahuan maupun sikap warga binaan menjadi bukti bahwa pembinaan kepribadian keagamaan islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta sudah berhasil dalam melakukan pembinaan keagamaan islam bagi warga binaan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiwik Anggranti (2022) dalam penelitiannya bahwa dengan melihat

perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Keagamaan Islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Proses pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari luar maupun dari dalam. Berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta:

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terdapat beberapa faktor pendukung yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta sudah memadai dan mendukung.
- 2) Pembina/penyuluh yang berkompeten dalam memberikan pembinaan kepribadian keagamaan islam.
- 3) Semangat dan kemauan warga binaan dalam mengikuti pembinaan kepribadian keagamaan islam.
- 4) Program yang diberikan sesuai kebutuhan warga binaan.
- 5) Jadwal yang sudah terstruktur.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yaitu berasal dari diri warga binaan itu

sendiri. Kurangnya motivasi yang dimiliki warga binaan dalam mengikuti program pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, khususnya warga binaan yang baru menjalankan masa pidananya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pendekatan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan penetapan tujuan, rekrutmen pembina/penyuluh, penetapan sarana dan prasarana. Tahap pendekatan dilakukan dengan pendekatan langsung (*direct contact*) melalui tanya jawab setelah Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan). Tahap proses pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang sudah disusun oleh petugas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dan program – program pembinaan keagamaan islam yang diberikan kepada warga binaan sudah berjalan dengan baik dan lancar. Tahap evaluasi dilakukan setiap hari saat pelaksanaan pembinaan keagamaan islam yang dilakukan oleh pembina/penyuluh agama islam dan setiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh wali pemsarakatan.

Hasil dari pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memberikan dampak positif bagi warga binaan, adanya peningkatan dan perubahan yang signifikan yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan spiritual, dan perubahan perilaku yang dialami oleh Warga Binaan Pemsarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta meliputi sarana dan prasarana yang mendukung, pembina/penyuluh yang berkompeten, semangat dan kemauan warga binaan, program yang diberikan sesuai kebutuhan warga binaan dan jadwal yang

sudah terstruktur. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta kurangnya motivasi yang dimiliki warga binaan dalam mengikuti program pembinaan kepribadian keagamaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, khususnya warga binaan yang baru menjalankan masa pidananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. Ke-1). Makassar: Syakir Media Press.
- Anggranti, Wiwik. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1 (1), 14-22.
- Arikunto, S. & Saffrudin, C. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arza, M. K., & Wibowo P. (2021). Pemenuhan Hak Warga Binaan Pemsarakatan Melalui Pelatihan Narapidana Berdasarkan Bakat Di Lapas Kelas IIA Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (1), 207-220.
- Direktorat Jenderal Pemsarakatan. (2013). *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana bagi Petugas Lapas/Rutan*.
- Direktorat Jenderal Pemsarakatan. (2023). *SDP Publik Jumlah Tahanan dan Narapidana di Indonesia*. Diakses Melalui <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/> pada 6 Oktober 2023 Pukul 21.00 WIB.
- Presiden Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31, Tahun 1999, tentang pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemsarakatan*.
- Republik Indonesia. (1995). *Undang – Undang Nomor 12, Tahun 1995, Tentang Pemsarakatan*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang – Undang Nomor 22, Tahun 2022, Tentang Pemsarakatan*.

- Ridhowati, Fitria. (2018). *Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan*. [Skripsi, tidak diterbitkan]. UIN Raden Intan.
- Sudjana (2004). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko, Imam. dkk. (2021). *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Jakarta: KBM Indonesia.
- Susanti, Rahmanti. (2017). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Banyumas. *Jurnal Kosmik Hukum*, 17 (2).
- Wibawa, Basuki. (2017). *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi*. Jakarta: Bumi Aksara Group.